

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan menjadi fenomena yang tidak lagi dianggap sebagai persoalan sepele, peristiwa kekerasan yang belum terselesaikan dengan baik di masyarakat kerap menjadi perhatian publik. Sebab, kekerasan dapat menimbulkan trauma mental dan fisik, merugikan dan mengancam integritas pribadi, dan berujung pada kematian logika. Kekerasan juga dibahas pada media massa, dimana kekerasan dapat menciptakan dan melemahkan penggambaran, sehingga membuka dialektika analisis dan sensasionalisme. Hal ini dapat mempersulit penonton untuk membedakan hiperrealisme, simulasi, realitas, maupun fantasi. Hal ini dibahas menurut Hariyatmoko, dimana penonton akan terdorong untuk melebih-lebihkan objek yang realistis akibat adegan-adegan yang dikemas layaknya dunia nyata.<sup>1</sup>

Berdasarkan data kekerasan korban menurut kelompok umur yang dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2022, yaitu rentang 0 – 5 tahun 7,4%, 6 – 12 tahun 18%, 13 – 17 tahun 32%, 18 – 24 tahun 11,5%, 25 – 44 tahun 25,8%, 45 – 59 tahun 4,9%, dan lebih dari 60 tahun 0,6%.<sup>2</sup> Dari data tersebut, kekerasan dengan persentase tertinggi diduduki oleh rentang umur 13 – 17 tahun atau pada usia remaja.

Kemudian, didapatkan pula data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang diakses pada 12 Juli 2022, jumlah

---

<sup>1</sup>Ahmad Azhari, *Konstruksi Sosial Tindak Kekerasan oleh “Orang dengan Gangguan Jiwa” dalam Film Joker*, Tesis, Universitas Hasanuddin, 2020, hal. 23.

<sup>2</sup>Simfoni-PPA, *Presentase Korban dan Pelaku Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Status Usia*, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, diakses pada 22 Januari 2023.

korban kekerasan seksual pada kategori anak mencapai 53,8% atau sebanyak 2.436 dari 4.526 korban kekerasan terhadap anak.<sup>3</sup> Dengan ini, didapatkan kesimpulan bahwa kekerasan seksual menjadi kekerasan yang rentan terjadi dan meluas di kalangan remaja. Kekerasan seksual sendiri dimaknai sebagai kejahatan yang tak kenal ampun bagi remaja karena menimbulkan dampak buruk bagi korbannya, trauma yang dialami korban juga membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk pulih.<sup>4</sup> Maka dari itu, kekerasan seksual pada remaja menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan generasi muda di masa depan.

Beberapa kasus kekerasan seksual memiliki motif tertentu tanpa memandang umur, status, maupun tempat yang dapat dideskripsikan dari beberapa kasus berikut. Dilansir dari Suara.com, kekerasan seksual pernah dialami oleh entertainer sekaligus presenter yaitu Enzy Storia ketika mengikuti *casting* bintang iklan *body lotion*. Menurutnya, peristiwa itu terjadi saat ia berusia remaja 18 tahun. Enzy mengaku sangat trauma karena kekerasan yang dialaminya baru ia sadari setelah 4 tahun kemudian.<sup>5</sup>

Saat itu, Enzy diminta untuk melakukan adegan seperti memakai *lotion* yang dilakukan berulang kali dengan mengenakan pakaian minim dan menurutnya merupakan hal yang wajar, tetapi beberapa tahun kemudian ia baru mengetahui bahwa hasil dari *castingnya* tidak pernah diberikan kepada klien terlebih pihak iklan

---

<sup>3</sup>Kemen PPPA, *Negara Hadir dalam Upaya Menyelesaikan Permasalahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak*, <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4158/kemenpppa-negara-hadir-dalam-upaya-menyelesaikanpermasalahan-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan-dan-anak>, diakses pada 23 Januari 2023.

<sup>4</sup>Tutik Astuti dan Vio Nita, "Studi Analisis Kekerasan Seksual pada Remaja di Kabupaten Gunungkidul", *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 16, No.1, 2021, hal. 59.

<sup>5</sup>Fitri Asta Pramesti, *Kronologi Enzy Storia Alami Pelecehan saat Casting, Dijadikan Bahan Fantasi*, <https://www.suara.com/entertainment/2021/05/20/181355/kronologi-enzy-storia-alami-pelecehan-saat-casting-dijadikan-bahan-fantasi?page=all>, diakses pada 21 Januari 2023.

telah memiliki model yang sudah terpilih sebelumnya. Mengetahui hal itu, Enzy memahami bahwa dirinya hanya dijadikan sebagai bahan fantasi memuaskan hasrat pelaku. Ia juga tidak melaporkannya kepada pihak berwajib mengingat peristiwa yang dialaminya sudah terlampaui waktu yang lama dan saat kejadian pun ia mengaku tidak memiliki *power* sehingga dirinya hanya mematuhi instruksi dengan harapan bisa lolos pada *casting* tersebut.

Tidak hanya di dunia pekerjaan, pada dunia pendidikan pun rentan terjadi kekerasan seksual. Menurut data yang diambil dari akun Youtube Metro TV, berikut kekerasan seksual berdasarkan tingkat pendidikan sepanjang 2017 hingga 2021. Pada perguruan tinggi terjadi sebanyak 35 kasus, pesantren 16 kasus, dan sekolah menengah atas (SMA) terjadi sebanyak 15 kasus.<sup>6</sup> Dari beberapa kasus tersebut, tidak adanya *power* dan tidak diprosesnya kasus menjadi salah satu alasan kelambanan penanganan kasus. Padahal, kekerasan seksual dapat berdampak pada kehidupan korban di kemudian hari, baik secara psikologis maupun dalam realitas kehidupan sehari-hari, belum lagi jika peristiwa yang dialami korban diketahui oleh banyak pihak. Prasangka dan kesalahpahaman dari lingkungan di sekitarnya dapat menambah kecemasan, ketakutan, dan trauma sehingga menambah tekanan korban.

Menjadi wacana sosial yang terus menarik perhatian publik, berbagai cara ditempuh masyarakat untuk menyuarakan pendapat berempati memperjuangkan keadilan untuk korban kekerasan seksual. Tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi menjadi wadah yang memiliki pengaruh besar. Sehingga tanpa

---

<sup>6</sup>Metro TV, *Kasus Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Penanganan Lamban?*, <https://www.youtube.com/watch?v=gDlunyKI8uc&t=213s>, diakses pada 22 Januari 2023.

disadari, realita-realita masyarakat ikut masuk di dalamnya. Salah satu yang menjadi teknologi media dengan pengaruh besar adalah film. Adanya kebebasan saat memproduksi film mendorong pembuat film untuk mengangkat berbagai peristiwa kehidupan. Seiring perkembangan, berbagai film yang memperlihatkan unsur-unsur tema yang beragam hingga film yang tidak patut dicontoh pun bermunculan, seperti film dengan tema kriminal, pergaulan bebas, penghinaan, hingga kekerasan seksual.

Film merupakan media komunikasi massa yang menggabungkan gambar audiovisual, fotografi dan seni. Dari hasil perpaduan tersebut membuat film menjadi media komunikasi massa yang efektif dalam dunia hiburan serta bidang pendidikan dan penerangan (*edukatif*).<sup>7</sup> Hal ini mendorong film untuk berperan sebagai sistem yang digunakan masyarakat untuk mengirim dan menerima pesan. Karena menghadirkan karya-karya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, film menjadi media yang mencerminkan realitas sosial hingga membentuk konstruksi realitas. Sebagai pembentuk konstruksi realitas, film merekam realitas yang diproyeksi ke dalam layar. Film merepresentasikan realitas dengan memproduksi dan menampilkan kembali realitas dari pengaplikasian simbol, tanda, ideologi, maupun kebudayaan melalui skenario, gambar, teks serta adegan yang sesuai dengan realitas kehidupan sosial.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Indra Dita Puspito, *Analisis Semiotika Makna Cinta dalam Komunikasi Antarbudaya pada Film Assalamualaikum Beijing*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 1.

<sup>8</sup>Ahmad Robiansyah, "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film "Wanita Tetap Wanita" (Analisis Semiotika Film "Wanita Tetap Wanita")", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 3. 2015, hal. 508.

Film juga mengandung unsur komunikasi dimana simbol dan tanda yang tersirat dapat dimaknai dan mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayaknya.<sup>9</sup> Sehingga film yang berisi cerita yang sesuai dengan realitas kehidupan sosial sehari-hari dapat membantu memenuhi kebutuhan sosial masyarakat untuk belajar tentang pengalaman hidup dengan cara yang menarik dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai baru yang terjadi di dunia. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka pemilihan tema sangat penting untuk mempertimbangkan pengaruh yang dapat ditimbulkan dari penyajian tayangan film itu sendiri. Namun disisi lain, pengangkatan cerita dengan tema yang tidak patut dicontoh pun dapat dijadikan sebagai alat penerangan maupun pendidikan karena pesan yang disampaikan oleh makna dari simbol atau tanda yang disampaikan film tergantung pada bagaimana komunikasi menyimpulkan makna dari film itu sendiri.

Seperti yang terjadi pada film dengan *genre* drama *thriller* “Penyalin Cahaya” yang mengangkat unsur tema kekerasan seksual di dalamnya. Dilansir dari Trenasia.com film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” termasuk ke dalam daftar *Netflix Top 10* secara global.<sup>10</sup> Dilansir dari *instagram official* Penyalin Cahaya, film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” menggelar pemutaran perdana dunia pada Oktober 2021 di *Busan International Film Festival (BIFF)* ke-26 yang digelar di

---

<sup>9</sup>Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika dalam Film”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 No.1, 2020. Hal. 127.

<sup>10</sup>Vega Aulia, *Film Penyalin Cahaya Borong 12 Piala Penghargaan FFI 2021*, <https://www.trenasia.com/film-penyalin-cahaya-borong-12-piala-penghargaan-ffi-2021>, diakses pada 22 Februari 2022.

Korea Selatan. Di Indonesia sendiri film ini juga berhasil meraih sebanyak 12 Piala Citra pada ajang bergengsi Festival Film Indonesia (FFI) 2021.<sup>11</sup>

Berawal dari kisah seorang mahasiswa tahun pertama bernama Suryani yang mengikuti teater di kampusnya. Dari kemenangan kompetisi teater hingga dapat pergi ke Kyoto, seluruh anggota teater menggelar pesta kemenangan yang menggambarkan sebuah pergaulan bebas remaja dengan minum-minuman keras. Keesokan harinya, Suryani gugur dalam wawancara beasiswa karena dianggap tidak berkelakuan baik akibat unggahan foto *selfie* dirinya sedang minum-minuman keras di media sosial pribadinya. Ketidaktahuan Suryani terhadap peristiwa itu membuat ia berusaha mencari tahu siapa pelaku dibaliknya. Hingga akhirnya ia mendapati kejanggalan pada baju manset yang masih ia kenakan dari pesta teater semalam, tetapi dengan posisi label baju yang seharusnya berada di belakang, namun kini berada di depan atau dikenakan terbalik. Hal ini membuat Suryani berpikir bahwa bukti ini menjadi tanda adanya tindak kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya. Perjuangan Suryani yang bekerja sama dengan pekerja fotokopi untuk memahami apa yang terjadi dan mencari keadilan menjadi sebuah kisah dari film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

Berdasarkan adanya permasalahan yang juga terjadi pada realitas sosial serta adanya konstruksi realitas sosial yang dibangun dari film tersebut yaitu adanya tindak kekerasan seksual melalui sistem tanda untuk menyampaikan pesan, adanya kekerasan seksual terkhusus pada remaja dan pencarian keadilan yang dibutuhkan

---

<sup>11</sup>Penyalin Cahaya, <https://instagram.com/penyalincahaya?igshid=NzAzN2Q1NTE=>, diakses pada 22 Januari 2023.

korban yang juga marak terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **Analisis Semiotika Kekerasan Seksual Pada Remaja di dalam Film (Studi Atas Film Drama Thriller “Penyalin Cahaya”)**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kekerasan seksual menjadi dominasi terhadap ketidaksetaraan ras, gender, kelas, bangsa, dan dimensi lainnya. Kekerasan seksual juga menjadi alat untuk mempertahankan dan menciptakan ketidaksetaraan gender. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh banyak penyintas di Meksiko, bahwa kekerasan seksual merupakan hasil dari perbedaan kekuasaan yang menyebabkan ketidaksetaraan.<sup>12</sup> Pada dasarnya ketidaksetaraan ini berdampak pada korban-korban yang tidak memiliki relasi kuasa dalam memperjuangkan keadilan. Hal yang juga marak terjadi di masyarakat, tidak sedikit korban yang mengalami manipulasi psikologis (*gaslighting*). *Gaslighting* merupakan setiap tindakan untuk menciptakan keraguan individu agar melakukan kontradiksi, penyangkalan, atau kebohongan sehingga menyebabkan korban merasa tidak aman dan mulai mempertanyakan ingatan serta kewarasannya sendiri.<sup>13</sup>

Pada beberapa kasus pula, kekerasan seksual marak terjadi di lingkungan pendidikan dimana kasus lebih sering ditutupi demi menjaga nama baik institusi dibandingkan melindungi korban kekerasan seksual itu sendiri. Dalam konteks

---

<sup>12</sup>Elizabeth A. Armstrong, Miriam Gleckman-Krut, dan Lanora Johnson, “Silence, Power, and Inequality: An Intersectional Approach to Sexual Violence”, *Annual Review of Sociology*, Vol. 44, No.1, 2018, hal. 104.

<sup>13</sup>Rahadian Arrasyid Sulistio, *Perancangan Informasi Gaslighting dan Pengaruhnya dalam Relasi Orangtua dan Anak Melalui Media Buku Ilustrasi*, Tesis, Universitas Komputer Indonesia, 2020, hal. 19.

struktural lingkungan dan sekolah, Miller menyatakan bahwa organisasi sering kali memfasilitasi kekerasan seksual, secara aktif menyangkal tuduhan, menutupi pelanggaran, dan menghukum korban karena melapor. Kemudian, Buchanan dkk, menunjukkan bahwa pengaturan dalam organisasi tersebut menciptakan keadaan dimana pihak terkait mulai mentoleransi kekerasan seksual.<sup>14</sup>

Pemaparan di atas direpresentasikan dalam sebuah film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” yang mengkonstruksi bagaimana hal tersebut digambarkan sehingga dapat memberikan pesan sebagai bentuk peringatan kasus kekerasan seksual terkhusus pada remaja serta usahanya untuk menegakkan keadilan melalui simbol dan tanda dalam setiap *scene* yang menggambarkan tindak kekerasan seksual pada remaja. Dengan demikian, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis semiotika mengkonstruksi tindak kekerasan seksual pada remaja dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” ?
2. Bagaimana konstruksi sosial tindak kekerasan seksual pada remaja dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini antara lain;

1. Mendeskripsikan analisis semiotika dalam mengkonstruksi tindak kekerasan seksual pada remaja dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

---

<sup>14</sup>Elizabeth A. Armstrong, Miriam Gleckman-Krut, dan Lanora Johnson, Op.Cit., hal. 101.

2. Mendeskripsikan konstruksi sosial tindak kekerasan seksual pada remaja dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka secara spesifik penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi sosial dari makna semiotika yang ada dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

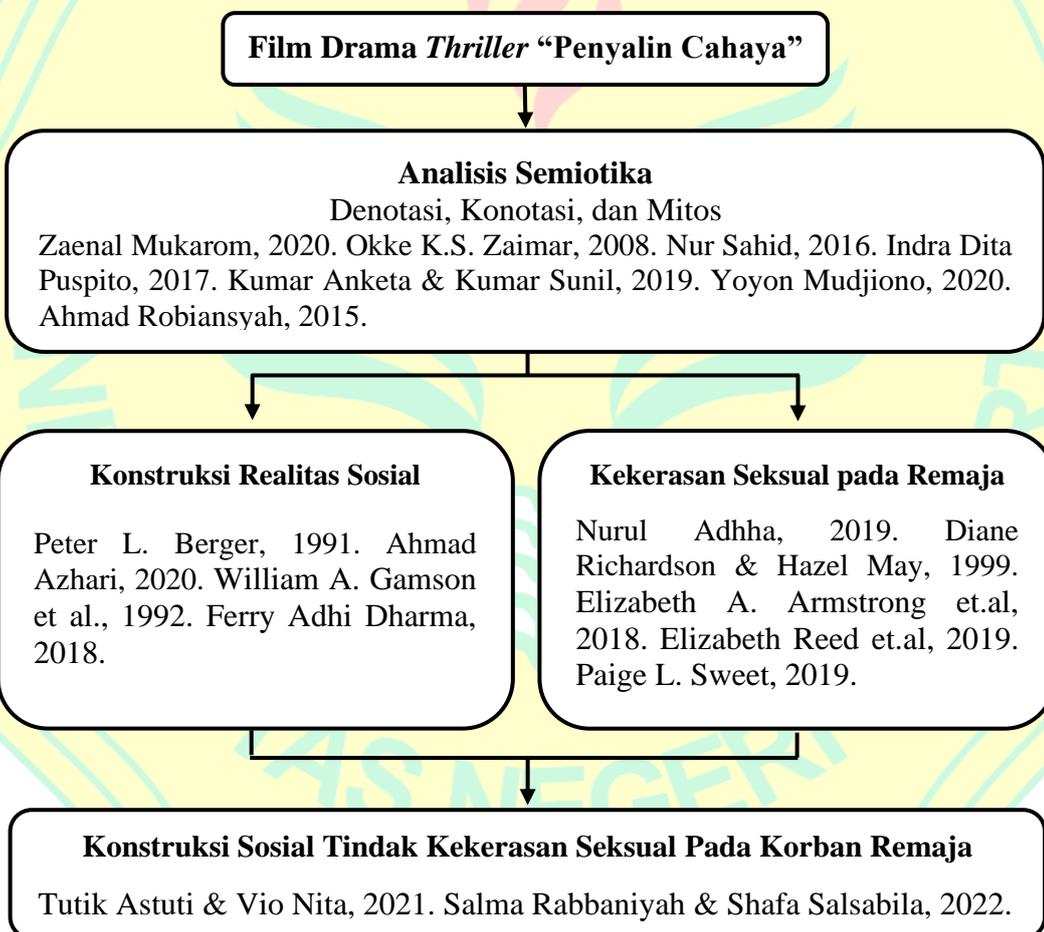
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan referensi dalam kajian sosiologi kebudayaan yang berkaitan dengan analisis film sebagai representasi tindak kekerasan seksual pada remaja dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” sehingga dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa ketika melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pembacaan makna yang terkandung dalam sebuah film menggunakan teknik analisis semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” adalah salah satu film yang memberikan pengetahuan dari penggambaran konstruksi sosial tentang tindak kekerasan seksual yang terjadi pada remaja sehingga dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk tetap waspada dan menyadari pentingnya keadilan bagi korban kekerasan seksual.

## 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini didukung beberapa tinjauan penelitian sejenis mengenai fenomena sosial di masyarakat terkait tindak kekerasan seksual yang bersumber dari buku, tesis, maupun jurnal yang relevan. Tinjauan penelitian ini berperan sebagai pendukung penelitian ini. Sumber tersebut kemudian dijabarkan dengan deskripsi singkat pada skema sebagai berikut:



(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023)

*Pertama*, dalam penelitian terkait konstruksi sosial atas realitas sosial pada studi Ahmad Azhari bahwa teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction*

*of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial yang secara subyektif dapat menciptakan suatu realitas yang terus-menerus dialami bersama melalui interaksi dan tindakan individu maupun kelompok individu.<sup>15</sup> Pada studi William A Gamson et.al, berasumsi bahwa dalam konstruksi realitas media, berbagai jenis pesan di dalam media dapat dievaluasi sebagai guru, ideologi, dan keyakinan dari masing-masing tindakannya, hal ini dikarenakan mereka dapat menggambarkan interpretasi dunia. Pendapat ini tergantung pada sifat media yang mana memiliki banyak ruang pembahasan termasuk gerakan sosial yang menyediakan konstruksi realitas dari kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat diarahkan untuk membangun makna dari apa yang ditayangkan media.<sup>16</sup> Selanjutnya, pada studi Ferry Adhi Dharma menjelaskan bahwa pembentukan yang merupakan konsep dasar dari teori konstruksi realitas sosial memiliki tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga konsep utama ini diambil dari tiga momen dalam proses dialektika yang dialami manusia.<sup>17</sup>

*Kedua*, dalam penelitian terkait analisis semiotika dari sebuah simbol atau tanda yang memiliki makna dalam film pada studi Indra Dita Puspito menjelaskan dalam analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, tanda dapat dianalisis dengan menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan indikator berikut: Denotasi, sebagai tanda makna sebenarnya. Konotasi, sebagai tanda makna subjektif juga intersubjektif sehingga keberadaannya tidak disadari. Mitos sebagai

---

<sup>15</sup>Ahmad Azhari, Op.Cit., hal. 24.

<sup>16</sup>William A. Gamson, David Croteau, William Hoynes, dan Theodore Sasson, "Media Images and the Social Construction of Reality", *Annual Review of Sociology*, Vol. 18, No.1, 1992, hal. 373-374.

<sup>17</sup>Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No.1, 2018. hal. 1.

produk kelas sosial yang telah atau diketahui memiliki dominasi dalam dunia modern berupa ilmu pengetahuan, maskulinitas, atau feminisme.<sup>18</sup>

Pada studi Kumar Anketa dan Kumar Sunil menjelaskan bahwa Barthes berpendapat dalam mitologi bahwa gambar menempati posisi penting. Dengan demikian, peran ini mempengaruhi relaksasi mental dan emosional penerima. Menurutnya, objek memiliki dua lapisan. Pertama, seperti apa sebenarnya sebuah objek. Kedua, bagaimana objek tersebut dideskripsikan. Ia menjelaskan bahwa denotasi bersifat nyata, sementara konotasi lebih kompleks dan abstrak.<sup>19</sup> Selanjutnya, pada studi Yoyon Mudjiono menyatakan bahwa sistem semiotika menjadi aspek terpenting dari film. Tanda-tanda ikonis bermakna dalam penyajian cerita karena setiap tanda menyampaikan pesan yang berbeda kepada penonton.<sup>20</sup> Kemudian, dalam studi analisis semiotika Ahmad Robiansyah, pemaknaan tanda denotasi maupun konotasi dapat mendeskripsikan pesan dari cerita yang dihadirkan, termasuk adegan-adegan yang mengandung konstruksi realitas.<sup>21</sup>

*Ketiga*, dalam penelitian terkait kekerasan seksual pada remaja pada studi Nurul Adhha menjelaskan kekerasan bukan lagi hal yang sepele. Masalah ini semakin rumit dengan perbedaan latar belakang para pelaku kekerasan. Padahal, upaya pemberantasan kekerasan merupakan prioritas kepentingan dan tanggung jawab kebijakan nasional, dan upaya mencapai perlindungan yang maksimal

---

<sup>18</sup>Indra Dita Puspito, Op.Cit., hal. 11.

<sup>19</sup>Kumar Anketa dan Kumar Sunil, "Shatranj ke Khilari – A Semiological Analysis with Roland Barthes Approach", *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 23, No.4, 2019, hal. 2008-2009.

<sup>20</sup>Yoyon Mudjiono, Op.Cit., hal. 128.

<sup>21</sup>Ahmad Robiansyah, Op.Cit., hal. 513.

merupakan usaha penuh semua pihak. Bahkan, dalam proses ini negara dilarang mengindoktrinasi agama atau tradisi untuk menghindari kewajiban ini.<sup>22</sup>

Pada studi Diane Richardson dan Hazel May bahwa definisi sosial tentang kekerasan berkisar pada kesalahan, viktimisasi, dan tindakan yang dianggap pantas secara sosial dalam situasi tertentu. Dalam beberapa pandangan, korban kekerasan dipandang lebih "layak" mendapatkan kekerasan dan kurang layak mendapatkan status korban daripada yang lain berdasarkan "tanggung jawab pelaku" untuk menghindari risiko.<sup>23</sup> Selanjutnya, pada studi Elizabeth A. Armstrong et.al, menjelaskan kerugian penyintas secara penelitian psikologis, sosiologis, sejarah, dan kesehatan masyarakat terdapat kerugian mental, fisik, dan sosial ekonomi yang terkait dengan kekerasan seksual. Para penyintas sering menderita kecemasan, ketergantungan alkohol dan obat-obatan, dan stres pasca-trauma. Kondisi kesehatan kronis (seperti asma), peningkatan risiko menyalahkan diri sendiri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan jangka panjang atau mengalami kenikmatan seksual.<sup>24</sup>

Kemudian, pada studi Elizabeth Reed et.al, bahwa kekerasan seksual juga bisa terjadi di dunia maya yang rentan dengan korban remaja. 1) menerima gambar atau pesan seksual yang tidak diinginkan; 2) membagikan gambar atau pesan seksual tanpa izin; 3) meminta atau menekan untuk mengirimkan gambar atau pesan seksual yang tidak diinginkan; 4) Ajakan melakukan apapun bersifat seksual

---

<sup>22</sup>Nurul Adhha, *Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan (Analisis Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam)*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2019, hal. 54.

<sup>23</sup>Diane Richardson dan Hazel May, "Deserving Victims?: Sexual Status and the Social Construction of Violence, *The Sociological Review*, Vol. 47, No.2, 1999, hal. 309

<sup>24</sup>Elizabeth A. Armstrong, Miriam Gleckman-Krut, dan Lanora Johnson, Op.Cit., hal. 108.

yang tidak diinginkan.<sup>25</sup> Terakhir, pada studi Paige L. Sweet menyatakan bahwa keilmuan mengungkapkan bahwa rasisme, kebijakan imigrasi, dan kemiskinan membentuk dinamika dan dampak pelecehan. "Wanita biasa" berbeda kemungkinannya untuk dilecehkan. Sebaliknya, ketidaksetaraan berdasarkan warna kulit, wanita miskin, wanita imigran, dan wanita penyandang disabilitas lebih cenderung dilecehkan. Ras, kelas, dan status imigran itu penting, untuk memahami konteks pelecehan yang membentuk kehidupan korban secara berbeda.<sup>26</sup>

*Keempat*, dalam penelitian terkait konstruksi sosial tindak kekerasan seksual pada remaja merujuk pada studi Tutik Astuti dan Vio Nita yang menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma berat. Baik saat maupun setelah terjadi kekerasan. Cara masyarakat di sekitarnya juga dapat memperburuk keadaan korban. Kemudian, media massa juga berperan dalam membentuk opini publik tentang korban kekerasan seksual. Korban perempuan juga sering kali distigmatisasi oleh masyarakat. Tak hanya itu, perempuan juga kerap divonis bersalah dalam banyak kasus kekerasan seksual.<sup>27</sup>

Terakhir, terdapat pada studi Salma Rabbaniyah dan Shafa Salsabila menyatakan pada kasus kekerasan seksual, dampak negatif yang dialami korban mulai dari *post-traumatic stress disorder*, memar fisik, hingga kecemasan yang dialami saat korban memutuskan untuk melapor ke pihak berwajib. Selain itu,

---

<sup>25</sup>Elizabeth Reed, Marissa Salazara, Alma I. Behara, Niloufar Agah, Jay G. Silverman, Alexandra M. Minnis, dan Melanie, Cyber Sexual Harassment: Prevalence and Association with Substance Use, Poor Mental Health, and STI History Among Sexually Active Adolescent Girls, *Journal of Adolescence*, Vol. 75, 2019, hal. 54.

<sup>26</sup>Paige L. Sweet, The Sociology of Gaslighting, *American Sociological Review*, Vol. 84, No.5, 2019, hal. 6.

<sup>27</sup>Tutik Astuti dan Vio Nita, Op.Cit., hal. 60.

alasan pribadi yang menyebabkan korban tidak melapor karena korban sering berada dalam kondisi mental dan fisik yang tidak stabil. Lingkungan kampus yang merupakan ruang publik justru menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual yang bahkan kasusnya banyak tak diketahui publik.<sup>28</sup>

## **1.6 Tinjauan Konseptual / Teori**

### **1.6.1 Kekerasan Seksual**

Istilah kekerasan atau "*violence*" dalam bahasa Inggris atau bahasa Latin "*violentis*" diartikan sebagai manifestasi kekuatan secara spontan sebagai reaksi terhadap penggunaan kekuasaan yang disengaja. Yang mana ketika dilihat dari segi sosial, kekerasan sendiri didefinisikan sebagai perbuatan asusila fisik maupun verbal dimana pelakunya menggunakan kekerasan, baik secara individu maupun kolektif dengan tujuan mencemarkan nama baik pihak lain dari segi moral atau sosial. Dijelaskan secara sosiologis menurut Hotalin dan Finkelhor, kekerasan mengacu pada tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang menyebabkan trauma fisik atau mental pada orang lain.<sup>29</sup>

Kekerasan memiliki beberapa segi bentuk secara umum, antara lain; kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual memiliki pengertian tindakan menghina, mempermalukan, menyerang, atau bertindak semena-mena terhadap tubuh seseorang melalui hasrat seksual secara

---

<sup>28</sup>Salma Rabbaniyah dan Shafa Salsabila, Patriarki dalam Budaya Jawa; Membangun perilaku Pembungkaman Diri pada Perempuan Korban Seksual dalam Kampus, *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, Vol. 8, No.1, 2022, hal. 120.

<sup>29</sup>Nurul Adhha, Op.Cit., hal. 36.

paksa atau bertentangan. Singkatnya, kekerasan seksual merupakan tindakan diskriminatif tanpa persetujuan dengan unsur paksaan.<sup>30</sup>

Besarnya perhatian publik atas kasus kekerasan seksual menggerakkan Komnas Perempuan untuk melakukan pemantauan selama 15 tahun (1998 – 2013) dan menemukan 15 jenis kekerasan seksual, antara lain; pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan wanita, pelacuran paksa, perbudakan seksual, pernikahan paksa, pemaksaan hamil, aborsi paksa, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, hukuman seksual tidak manusiawi, praktik tradisi seksual yang mendiskriminasi, dan kontrol seksual.<sup>31</sup>

Pada kasus kekerasan seksual di atas, pelecehan seksual menjadi kasus yang kerap terjadi di masyarakat modern saat ini.<sup>32</sup> Pelecehan seksual sendiri termasuk ke dalam tindakan yang tidak diinginkan oleh penerima pelecehan sehingga dapat mengganggu penerimanya. Pelecehan seksual semakin merebak dikarenakan maraknya penyalahgunaan kemudahan yang diberikan teknologi dalam menyebarkan informasi dan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, itulah sebabnya kasus pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi di dunia nyata tetapi dapat terjadi pula di dunia maya atau media sosial. Kemendikbud-Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

---

<sup>30</sup>Nikmatullah, Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus, *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, Vol. 14, No. 2, 2020, hal. 39-40.

<sup>31</sup>Elizabeth Siregar, Dessy Rakhmawaty, dan Zulham Adamy Siregar, Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Realitas dan Hukum, *Progresif: Jurnal Hukum*, Vol. 14, No. 1, 2020, hal. 2.

<sup>32</sup>Elizabeth Reed, Marissa Salazara, Alma I. Behara, Niloufar Agah, Jay G. Silverman, Alexandra M. Minnis, dan Melanie, Loc.Cit.

Teknologi) memaparkan pelecehan seksual dalam golongan berikut; verbal, non-fisik, fisik, dan melalui teknologi informasi atau platform digital.<sup>33</sup>

Adanya kasus tindak kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat menunjukkan kesadaran penyintas maupun korban untuk melapor, juga perjuangan atas keadilan yang dilakukan korban dan keluarga yang mempermudah akses informasi terhadap kasus yang dialami korban. Sementara itu, rendahnya angka kasus tindak kekerasan seksual tidak berarti bahwa tidak ada kasus yang terjadi. Tetapi karena adanya kasus yang tidak terungkap oleh proses hukum, tidak adanya bukti atau perbuatan pelaku yang dianggap tidak termasuk kejahatan kesusilaan dalam KUHP atau sebab lainnya serta faktor dari internal korban (psikologis) yang tidak ingin memproses ke jalur hukum menyebabkan rendahnya angka kasus tindak kekerasan seksual.

Oleh karena itu, kekerasan merupakan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan, bahkan dimaknai sebagai tindakan kejam sekaligus tidak manusiawi yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Mirisnya, mengetahui kekerasan termasuk ke dalam perilaku yang tercela, masyarakat masih mengabaikan bahkan bersikap acuh pada korban kekerasan seksual di sekitarnya.

### **1.6.2 Remaja**

Dalam kehidupan manusia, masa remaja menjadi masa transisi atau peralihan yang menghubungkan masa anak-anak menuju masa dewasa, perkembangan dan pertumbuhan secara fisik maupun mental terjadi pada masa ini.

---

<sup>33</sup>Fayidla Nurul Fikri, Keysha Shira Zafirah, Risma Siti Istikomah, Salsabila Zahra, dan Husnita Akhyar Hasibuan, Penyalin Cahaya: Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film, *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, Vol. 2, No.2, 2022, hal. 33.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), kategori remaja ditetapkan sebagai kelompok usia belum menikah antara 10 dan 24 tahun.<sup>34</sup>

Dalam usia ini, remaja mengalami masa yang disebut sebagai fase pubertas. Ketika mengalami fase pubertas, remaja cenderung ingin menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan diri. Remaja menjadi berorientasi untuk menerapkan perfeksionis dalam hidup, memiliki cita-cita yang lebih tinggi, lebih bersemangat dan penuh energi. Pada kelompok usia ini, remaja juga mengalami perubahan fisik yang pesat. Misalnya, karakteristik seksual dapat dicirikan secara biologis dan psikologis, atau disebut sebagai fase pubertas.

Secara psikologis remaja masih relatif belum stabil dalam pengendalian emosi, sehingga permasalahan remaja terkait konflik dan pemberontakan merupakan bagian yang wajar sebagai kebutuhan remaja dalam prosesnya menuju pendewasaan dan pengendalian diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, terdapat empat permasalahan anak muda yang berkaitan dengan gejala perilaku menyimpang terbukti terjadi di negara berkembang seperti Indonesia.<sup>35</sup> Beberapa masalah utama yang berkaitan dengan remaja misalnya, Masalah sekolah, kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, dan masalah seksual.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa fase remaja merupakan fase pencarian identitas dan kontrol diri namun dengan kebebasan dan pengendalian emosi yang belum stabil, maka dalam prosesnya diperlukan peran baik dari lingkungan masyarakat, pendidikan, dan keluarga. Karena proses yang dialami

---

<sup>34</sup>Amita Diananda, Psikologi Remaja dan Permasalahannya, *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No.1, 2018, hal. 117.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal. 128.

pada fase remaja tersebut dapat berdampak buruk jika tidak berada dalam pengawasan, bahkan di masa modern saat ini pengawasan tidak hanya dilakukan pada sikap dan tingkah laku yang terlihat di kesehariannya saja tetapi juga pengawasan dunia maya mengingat banyaknya kejahatan kekerasan seksual yang dialami remaja melalui pesan teks dan penggunaan situs internet atau media sosial di kalangan populasi muda.

### 1.6.3 Budaya Populer

Budaya populer adalah budaya yang lahir karena memiliki hubungan dengan media. Dengan kata lain, media memiliki kekuatan untuk menciptakan budaya, sehingga khalayak menyerapnya dan mengubahnya menjadi budaya. Artinya, ketika media memproduksi sebuah produk yang di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya, maka dapat dijadikan sebagai contoh dan diikuti oleh masyarakat. Menurut John Storey, budaya dapat diterima secara luas oleh masyarakat ketika diperkenalkan dengan bantuan media massa.<sup>36</sup>

Budaya pop, atau *popular culture* dalam bahasa Inggris, mengacu pada gaya, ide, pandangan, dan sikap yang sangat berbeda dari budaya arus utama.<sup>37</sup> Atau dengan kata lain, budaya populer telah tertransformasi oleh pengaruh media massa yang selalu berkembang secara terus-menerus. Sehingga melalui budaya, ide maupun pandangan-pandangan baru terus masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

Pada awalnya, budaya populer mendapat banyak kritik dari berbagai sumber ilmiah dan budaya aslinya sendiri yang tercermin dari proses penolakan hingga

---

<sup>36</sup>Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*, (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022), hal. 169.  
hal. 32.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 171.

penerimaan masyarakat terhadap hasil dari karakteristik kebudayaan misalnya, konsumsi, pakaian dan hingga kegiatan lainnya juga aspek hiburan seperti, olahraga, musik, film, buku, dll. Namun, media yang memberikan informasi, gambar, cerita, dan kesan baik kepada publik pada akhirnya diterima, dikonsumsi, dan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hal ini pun menjadi sebuah dorongan bagi John Storey sebagai salah satu tokoh budaya populer untuk menyoroti televisi sebagai media dalam fenomena budaya populer. Televisi memiliki dampak yang sangat besar pada ruang sosial masyarakat, dan tentunya budaya dalam banyak hal. Sehingga pada akhirnya, semakin lama televisi telah menjadi titik pusat interaksi dan penciptaan nilai hingga kehidupan modern pada saat ini.<sup>38</sup>

### **I. Film**

Film merupakan media massa audio visual yang berbentuk karya seni, film dijadikan media dalam upaya menyebarkan hiburan kepada masyarakat umum dengan menggunakan peristiwa, drama, cerita, musik, lawak, dan lainnya.<sup>39</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, film adalah karya seni yang termasuk media komunikasi massa dan pranata sosial yang berdasar pada sinematografi dengan atau tanpa suara serta dapat ditampilkan dalam sebuah pertunjukan.<sup>40</sup>

Merujuk pada undang-undang bahwa film dapat dipertunjukkan membuat film dianggap sebagai media yang berpotensi dalam menyampaikan pesan dengan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 173.

<sup>39</sup>Yoyon Mudjiono. *Op.Cit.*, hal. 125.

<sup>40</sup>Choirun Nasirin dan Dyah Pithaloka, Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film *The Raid 2: Berandal*, *JDMR: Journal of Discourse and Media Research*, Vol. 1, No.1, 2022, hal. 29.

seni peran yang digunakan. Dalam penyampaiannya, film mengandung unsur komunikasi yang dapat mempengaruhi penikmat film. Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan menggunakan lambang yang bermakna untuk menciptakan perasaan dan pikiran berbentuk kepercayaan, informasi, ide, himbauan, dan sebagainya, baik secara tatap muka (langsung) maupun menggunakan media (tidak langsung) dengan tujuan mengubah pandangan, sikap, dan perilaku.<sup>41</sup>

Ilmu komunikasi juga menjelaskan sebagai media, film menyampaikan perasaan atau pikiran seseorang menggunakan lambang (simbol) yang masuk pada kategori komunikasi primer. Lambang yang digunakan adalah gambar, bahasa, isyarat dan sebagainya. Lambang ini dapat secara langsung menerjemahkan perasaan atau pikiran dari komunikator kepada komunikan. Lambang (simbol) memiliki arti makna yang bergantung pada orang yang memaknainya.

Selanjutnya, sebuah penciptaan atas makna membutuhkan waktu dan tidak pernah terjadi secara begitu saja, di dalam makna terbentuk sebuah aktivitas kreatif yang subjektif dan meluas. Hal ini membuat makna memiliki variatif yang beragam. Sementara, lambang (simbol) dikatakan bermakna jika terjadi komunikasi diantara partisipannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, dalam komunikasi pemahaman tentang simbol baik verbal (lisan maupun tulisan) dan nonverbal (gambar, bahasa isyarat), gerak anggota tubuh, maupun warna telah terhubung secara komunikatif.

Selain itu, film tidak terlepas dari unsur utamanya, bahasa. Kata atau bahasa secara linguistik diartikan sebagai simbol bunyi yang aktif, konvensional, dapat

---

<sup>41</sup>Yoyon Mudjiono, Loc.Cit.

dimodifikasi, juga menjadi alat komunikasi pikiran dan perasaan. Bahasa dengan bunyi memiliki makna yang secara sistematis yaitu menggabungkan kata-kata sebagai alat komunikasi dan kata-kata menjadi simbol yang diperlukan masyarakat.

Dalam film, simbol non-verbal yaitu gambar digunakan untuk mengekspresikan emosi dan gagasan. Oleh karena itu, mengingat gambar dan suara menjadi unsur terpenting pada film maka digunakan sistem tanda yang memanfaatkan analisis semiotika guna menciptakan efek yang diharapkan film pada khalayaknya.

#### 1.6.4 Konsep Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi dan tindakan dimana realitas subjektif secara terus-menerus diciptakan dan dialami oleh individu. Berger dan Luckmann memberikan asumsi dasar “realitas adalah konstruksi sosial” yang memiliki kekuatan sebagai berikut; *Pertama*, mekanisme konkret berasal dari peran sentral bahasa (pikiran dan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh budaya). *Kedua*, kompleksitas budaya tunggal dipengaruhi konstruksi sosial (bukan asumsi keseragaman). *Ketiga*, bersifat konsisten dengan masyarakat.<sup>42</sup>

Interaksi sosial menjadi perantara manusia dalam penciptaan realitas. Definisi sosial melihat realitas sebagai hasil kreasi manusia dengan menggunakan konstruksi sosial dalam dunia sosial di sekitarnya atau dengan kata lain konstruksi sosial merupakan ideologi, institusi sosial, dan nilai-nilai yang dibuat oleh manusia.

---

<sup>42</sup>Charles R. Ngangi, Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial, *ASE: Agri-Sosioekonomi*, Vol. 7, No. 2, 2011, hal. 1.

Maka dari itu, konstruksi realitas sosial juga merupakan proses interaksi individu yang membentuk realitas-realitasnya.<sup>43</sup>

Berger menyatakan bahwa manusia adalah produk manusia, sebagai agen sosial dalam kehidupan sehari-hari individu selalu melakukan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dengan lingkungan sosialnya. Dimana individu membentuk masyarakat, kemudian individu juga yang memasyarakatkan dirinya dengan internalisasi melalui nilai dan norma yang telah terbentuk pada masyarakat itu sendiri.<sup>44</sup>

Dalam hal ini kreativitas setiap individu dapat mengambil alih dunia sosial yang membentuknya, yaitu dengan 3 konsep kunci teori konstruksi realitas sosial sebagai berikut. *Pertama*, eksternalisasi yang merupakan tatanan sosial atau kontestasi societias sebagai produk manusia.<sup>45</sup> Untuk membangun hubungan yang stabil dengan lingkungan sosial, manusia harus terus berupaya untuk mengeksternalkan dirinya dalam aktivitasnya. Kebiasaan akan terbentuk dalam proses ini dan akan mempengaruhi pola kerja manusia, kemudian terjadi proses pelembagaan manusia dimana perilaku tersebut membentuk latar belakang individu dan membentuk pembagian kerja dalam kelompok sosial.

*Kedua*, objektivitas yang merupakan dunia kelembagaan yang dibangun oleh manusia sebagai produsen atau konsumen sosial.<sup>46</sup> Termasuk ke dalam pengetahuan dasar tentang nilai-nilai, moral, kepercayaan, aturan, mitos, dll.

---

<sup>43</sup>Ferry Adhi Dharma, Op.Cit., hal. 7.

<sup>44</sup>Ferry Adhi Dharma, Loc.Cit., hal. 7.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal. 6.

<sup>46</sup>*Ibid.*,

Momen ini dipahami sebagai realitas yang sedang berlangsung, dan dalam prosesnya signifikansi menjadi bagian terpenting.

*Ketiga*, internalisasi yang merupakan pemahaman atau penafsiran suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna secara langsung.<sup>47</sup> Sebelum mencapai internalisasi, individu terlebih dahulu menjalani sosialisasi. Sosialisasi yang terkait dengan internalisasi adalah sosialisasi primer yang menciptakan kesadaran akan konsep-konsep yang semakin abstrak, dari peran dan sikap khusus orang lain ke peran dan sikap umum. Proses internalisasi yang berhasil akan tumbuh menjadi proses interaksi sosial lebih dari sosialisasi. Pada titik ini, bahasa dan simbol objektif digunakan untuk menyeimbangkan subjektivitas. Oleh karena itu, individu dengan bahasa yang sama adalah individu yang mempertahankan realitas.

Berkaitan dengan realitas pada kenyataan, realitas yang tercipta dan berkembang di kehidupan masyarakat selalu direkam dan diproyeksikan ke dalam film. Dalam pembuatannya film memiliki tujuan, selain dipengaruhi oleh pesan yang dimuat dengan masalah-masalah yang sesuai dengan kenyataan, film juga dirancang untuk dapat melayani keperluan publik yang terbatas ataupun tidak terbatas dengan menanamkan gambaran ideologi dalam diri khalayak penonton.<sup>48</sup>

Makna dari film yang mengandung realitas pun berbeda antara “film sebagai representasi dari realitas” dengan “film sebagai refleksi dari realitas”. Film sebagai representasi dari realitas yaitu bagaimana film membentuk dan menampilkan kembali realitas dengan menggunakan kode, ideologi maupun kebudayaan.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 7.

<sup>48</sup>Putri Pratiwi Adiningsih dan C. Hastasari, Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 5, 2019, hal. 424.

Sementara film sebagai refleksi yaitu bagaimana film memindahkan realitas ke dalam layar tanpa mengubahnya.<sup>49</sup>

Realitas sosial juga dapat berdiri sendiri tanpa adanya peran individu di dalamnya. Realitas sosial sendiri memiliki makna bahwa realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu yang lainnya sehingga realitas terjadi secara objektif. Dapat disimpulkan bahwa, individu mengkonstruksi realitas sosial di dalam dunia realitas, kemudian ditetapkan dengan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

#### 1.6.5 Konsep Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotik atau dalam bahasa Yunani dengan pelafalan *seme* “penafsir tanda” atau *semeion* yang berarti “penunjuk” atau “tanda” secara fisik. Semiotika merupakan metode analisis yang mempelajari tanda dalam konteks skenario, teks, gambar, dan adegan yang memiliki makna. Dasar dari semiotika adalah konsep tanda pada sistem informasi, tidak hanya membahas bahasa tetapi juga tanda yang merupakan perangkat dalam upaya manusia untuk mencari jalan di dunia.<sup>50</sup>

Ada beberapa konsep dari ilmuwan mengenai semiotika, salah satunya adalah Roland Barthes. Roland Barthes merupakan pemikir paling berpengaruh dalam semiotika strukturalisme sekolah Prancis, tidak hanya menjadikan gambar fotografi sebagai simbol ia juga menciptakan teori baru pada sejarah semiotika. Pada semiotika, Barthes memaknai artinya objek. Makna dari objek ini tidak hanya memberi informasi, tetapi berkomunikasi dan mengkonstitusi dengan sistem yang

---

<sup>49</sup>Ahmad Robiansyah, Loc.Cit., hal. 508.

<sup>50</sup>Yoyon Mudjiono. Op.Cit., hal. 129.

terstruktur menggunakan tanda. Basis dari keseluruhan komunikasi berada pada tanda (*signs*) sementara objek, ide atau tanda merupakan makna (*meaning*).<sup>51</sup>

Barthes juga menyatakan petanda (*signified*) sebagai susunan struktur yang tidak terbatas oleh bahasa. Barthes mengakui bahwa kehidupan sosial merupakan sebuah signifikasi. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial merupakan sebuah sistem tanda. Begitu pula dengan film dengan realitas yang memiliki simbol tersirat dan mempengaruhi penonton ke dalam realitas kehidupan. Simbol ini memiliki beban yang khusus karena potensinya sebagai pengaruh khalayak sehingga dapat berdampak pada masyarakat.

Pertama-tama Roland Barthes menciptakan teori mitos dalam semiotikanya, mitos bukanlah suatu konsep maupun objek. Baginya, mitos adalah sebuah bentuk yang tidak bisa ditentukan secara materi melainkan suatu bentuk pesan yang disampaikan. Namun, dalam penyampaiannya mitos tidak hanya bersifat verbal atau berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan tetapi dapat bersifat campuran dari verbal dan nonverbal. Misalnya, dalam bentuk fotografi, iklan, film, dan seni lainnya yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.<sup>52</sup>

Mitos juga tidak memerlukan kebenaran sebagai sanksi, karena “tak ada yang tetap” menjadi konsep dari mitos itu sendiri. Maka dari itu, mitos dapat diubah, dibuat kembali, terurai hingga hilang dengan sendirinya. Selain itu, mitos juga dapat tumbuh dan diciptakan siapa pun atas dasar pengalaman, peristiwa, maupun kebenaran yang terjadi di saat-saat tertentu. Untuk dapat memahami mitos,

---

<sup>51</sup>*Ibid.*,

<sup>52</sup>Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 58.

Roland Barthes menciptakan teori signifikasi yang berarti perluasan makna yang ia kembangkan dari teori Ferdinand de Saussure untuk menekankan perluasan makna namun sesuai dengan pemikirannya.

Dalam konsepnya, Barthes meneruskan pemikiran Saussure yaitu istilah “*order of signification*” menjadi “*two orders of signification*” (signifikasi dua tahap tatanan pertandaan) yang terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi sebagai penanda, dan *second orders of signification* yaitu konotasi sebagai tanda. Kemudian, ia menciptakan teori denotasi dan konotasi yang dibahas sebagai lingkup makna dengan langkah yang besar yaitu adegan membedakan antara makna denotatif dan makna konotatif.<sup>53</sup> Barthes mengistilahkan tanda semiotik ini sebagai tanda dengan tujuan kontekstual karena ketika digunakan dapat membawa dampak di saat yang bersamaan.<sup>54</sup>

Kemudian, area penting dalam semiotik yang dibahas Roland Barthes adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi merupakan sifat asli tanda, dalam keberfungsian dibutuhkan keaktifan dari pembaca. Barthes juga mengulas sistem pemaknaan tataran kedua yaitu konotatif. Konotatif merupakan sifat tanda secara *mythologies* yang dibedakan dengan denotatif sebagai sistem pemaknaan tataran pertama. Dari kedua sistem tanda tersebut terciptalah sebuah peta tentang bagaimana tanda bekerja.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Kumar Anketa dan Kumar Sunil, Op. Cit. hal. 2008.

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 2009.

<sup>55</sup>Yoyon Mudjiono, Op.Cit., hal. 132.

**Tabel 1. 1 Konsep Semiotika Roland Barthes**

a. <i>Signifier</i> (Penanda)	b. <i>Signified</i> (Petanda)
c. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
d. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	e. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
f. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

(Sumber: Indra Dita Puspito, 2017)<sup>56</sup>

Berdasarkan peta tersebut (3) denotatif terdiri atas (1) penanda dan (2) petanda. Namun di saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan (4) penanda konotatif. Unsur-unsur material tersebut dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut; dengan satu kata “singa” saja maka dapat dikonotasikan sebagai keberanian, harga diri, maupun kegarangan. Dengan penjelasan tersebut, Barthes membuktikan bahwa tanda konotatif mengandung kedua bagian dari denotatif sebagai landasan keberadaannya.<sup>57</sup>

Tanda denotasi (mencari makna) dan konotasi (makna sesungguhnya dan makna kiasan) merupakan perpaduan antara penanda dan petanda, yang terlihat sebagai penggabungan gambar. Konotasi (petanda) mendefinisikan representasi psikologis dari hal-hal dalam kaitannya dengan dunia luar yang bersifat tidak berwujud yang diberikan melalui denotasi (penanda).

Dapat disimpulkan bahwa, denotasi adalah tingkat tanda yang menghubungkan tanda dengan realitas, kemudian menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat tanda yang

<sup>56</sup>Indra Dita Puspito, Op. Cit., hal. 23.

<sup>57</sup>Yoyon Mudjiono, Op.Cit., hal. 133.

menghubungkan antara penanda dan petanda, kemudian menghasilkan makna implisit dan tersembunyi.<sup>58</sup> Dengan demikian, seluruh tanda tersembunyi pada denotasi akan berfungsi sebagai penanda dari konotasi dan mitos secara.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan paradigma alamiah berdasarkan teori fenomenologis yang menyiratkan bagaimana data digabungkan dengan pengalaman, isyarat, kata-kata (lisan atau tulisan), atau perilaku untuk mempelajari masalah sosial yang diteliti secara *holistic* (menyeluruh).<sup>59</sup>

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari data atau fenomena yang akan menjadi bukti-bukti dari subjek yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” dengan memfokuskan pada sejumlah simbol dan tanda dalam film.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah film drama *thriller* Indonesia berjudul “Penyalin Cahaya” karya sutradara Wregas Bhanuteja. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa potongan adegan yang berkaitan dengan rumusan

---

<sup>58</sup>Indra Dita Puspito, Op.Cit., hal. 22-23.

<sup>59</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hal. 32.

masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga meninjau data dari literatur dan sumber yang berkaitan guna memperkuat subjek dalam penelitian ini.

### **1.7.3 Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data berupa dokumentasi serta melakukan analisis dari data yang telah didapatkan melalui subjek penelitian, yaitu beberapa *scene* dalam film. Peneliti juga berfokus pada gambar yang mengandung makna dari simbol dan tanda sehingga peneliti dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh film.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, di mana peneliti menonton dan mengamati beberapa *scene* serta mencerna setiap gambar yang mengandung makna dari tanda atau kode dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan yang diangkat dalam film agar dapat dikaitkan dengan teori dan analisis yang digunakan.

#### **2. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Data yang diperoleh merujuk pada data sekunder dengan tujuan untuk melengkapi data. Pengumpulan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa beberapa *scene* film, gambar-gambar

pada film, literatur, buku dan sumber bacaan lain yang relevan sebagai penunjang bukti kuat pada penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengkajian isi dokumen (*content analysis*), yaitu dengan memanfaatkan film, gambar, arsip, catatan, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah.<sup>60</sup> Dokumen juga dijadikan sebagai sistem simbol. Untuk membaca simbol dan tanda dalam pemaknaan dokumen tersebut, peneliti melakukan penekanan dengan analisis semiotika model Roland Barthes, dimana semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda yang berhubungan dengan fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan.<sup>61</sup>

Peneliti menggunakan analisis semiotika guna menganalisis makna dari beberapa adegan sebuah film yang mengangkat permasalahan dari sebuah realitas. Selain itu, peneliti juga akan melihat konstruksi realitas dari *denotative sign* (tanda denotatif), *connotative sign* (tanda konotatif) dan mitos yang berfokus pada permasalahan tindak kekerasan seksual yang digambarkan oleh film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

### 4. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang sudah ada untuk

---

<sup>60</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 143.

<sup>61</sup>Ambarini Asriningsari dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2010), hal. 27.

memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti.<sup>62</sup> Dalam melakukan triangulasi data, peneliti melakukan studi pustaka, membaca *review* penonton di media sosial, serta mengutip hasil dari acara wawancara sutradara Wregas Banuteja dan beberapa tokoh penting film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Dalam pembagian sistematika penelitian, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang lebih kecil. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penelitian dan pembahasan secara menyeluruh dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

**Bab I**, pada bab ini peneliti menjelaskan terkait pendahuluan dan menguraikan latar belakang penelitian yang membantu dalam melihat permasalahan penelitian. Pada bab ini, terdapat alasan dan pemikiran mendasar peneliti untuk mengkaji film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” sebagai subjek penelitian. Peneliti juga memaparkan permasalahan penelitian yang terdiri dari dua rumusan masalah. Kemudian, tujuan dan manfaat penelitian dipaparkan untuk lebih memperjelas dan mempertegas arah penelitian. Lalu, terdapat tinjauan konsep/teori yang digunakan dan literatur sejenis sebagai data pendukung serta menganalisis objek penelitian. Pada bagian akhir, peneliti memaparkan metode penelitian terkait teknik pengumpulan data dan sistematika penelitian yang digunakan peneliti.

---

<sup>62</sup>Zuchri Abdussamad, Op.Cit., hal. 156.

**Bab II**, pada bab ini peneliti memaparkan gambaran umum film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”, beberapa karakter dan peran pemain inti yang ada dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya” yang akan dianalisis pada penelitian.

**Bab III**, pada bab ini peneliti memaparkan hasil temuan data berupa analisis semiotika Roland Barthes dengan melihat makna dari tanda melalui beberapa *scene* tindak kekerasan seksual pada remaja dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

**Bab IV**, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis konstruksi realitas sosial tindak kekerasan seksual dalam film drama *thriller* “Penyalin Cahaya”.

**Bab V**, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis peneliti sehingga mampu memberikan hasil yang singkat dan jelas, serta memberikan saran terkait penelitian yang sudah dilakukan.

